

# Bimbingan Agama dalam Meretas Buta Huruf Hija'iyah Di MTPQ Baitul Izza Kelurahan Panjang Baru

Muhammad Faiz Ulu Rosyad <sup>a,1,\*</sup>, Khusna Azzahrina <sup>b,2</sup>, Maryatul Kibtiyah <sup>c,3</sup>, Khoirul Basyar <sup>d,4</sup>

<sup>abcd</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

<sup>1</sup> muhammadfaiz@gmail.com\*; <sup>2</sup> azzahrina16@gmail.com; <sup>3</sup> kibtiyahmaria@gmail.com, <sup>4</sup> khoirul.basyar@uingusdur.ac.id

\* Corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article history

Received September 30, 2024

Revised November 22, 2024

Accepted September 23, 2024

### Keywords

Religious Guidance

Taklim assembly

Elderly

Quranic Education Center

## ABSTRACT

This research endeavours to enhance the ability to read and comprehend the Qur'an among the elderly in Panjang Baru Village, Pekalongan City, grappling with low socio-economic conditions. The initiative is an educational endeavour and a profound commitment to uplift a marginalized demographic's spiritual and intellectual well-being. The program is meticulously designed, focusing on the foundational aspects of learning Iqra' and Ta'lim Al-Qur'an, essential for overcoming Hijaiyah illiteracy—a barrier often preventing individuals from engaging deeply with their faith. The implementation method is structured into several stages: tahsin, which emphasizes the correct pronunciation and articulation of Arabic letters; reading fluency, which encourages participants to read with confidence and ease; and extracting the meaning of the verses, which fosters a deeper understanding of the Qur'an's teachings. This multi-faceted approach is educational and transformative, as it employs an interactive methodology that promotes active participation and engagement. By orienting the program towards Islamic character development, participants are encouraged to internalize the values of compassion, patience, and community, which are essential traits in Islamic teachings. The evaluation results of this initiative reveal a significant improvement in participants' ability to read the Qur'an accurately and with proper tajweed rules. Furthermore, there is a marked enhancement in their understanding of religious values, which permeates their daily lives. This research underscores the importance of religious education for the elderly, highlighting its potential to enrich their worship experience and cultivate a robust Islamic character within the community. In conclusion, this initiative addresses the immediate educational needs of older people and contributes to the broader goal of fostering a spiritually enriched and socially cohesive society.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bersama, Al-Qur'an secara literal berarti "bacaan". Istilah ini bukan sekadar penamaan, melainkan mencerminkan esensi dan tujuan utama dari kitab suci ini. Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang dibaca, tetapi juga merupakan petunjuk hidup bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, setiap Muslim diwajibkan memahami cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik. Bacaan dianggap benar apabila sesuai dengan aturan-aturan atau kaidah dalam membaca. Dalam konteks ini, Djalaludin (2012) menekankan pentingnya pemahaman terhadap kaidah-kaidah bacaan sebagai fondasi dalam membaca Al-Qur'an.

Sementara bacaan dikatakan baik jika seseorang mampu mengikuti aturan tersebut secara menyeluruh dan sempurna. Kriteria baik dan buruk ini tentunya didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya, dan ilmu ini diwariskan oleh para ulama. Melalui proses belajar dan pengajaran yang terstruktur, setiap individu diharapkan dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang Al-

Qur'an, bukan hanya sekedar membaca teksnya. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih intim antara pembaca dan Kitab Suci, di mana pemahaman yang benar akan membawa kepada pengamalan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konsep tersebut, praktek pengalaman lapangan di masyarakat merupakan salah satu bentuk dari tri dharma perguruan tinggi sebagai wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Pengabdian ini bukan hanya sekedar tugas akademik, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini karena masyarakat adalah pemangku kepentingan dari suatu institusi pendidikan. Di Kelurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan, kita menemukan realitas bahwa sebagian besar lansia hidup dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Secara sederhana, para lansia di daerah tersebut hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Sebagian dari mereka bekerja sebagai pedagang asongan atau membuka kios sederhana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi ekonomi seperti ini telah mereka alami selama puluhan tahun, yang berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, terutama dalam hal pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi salah satu aspek yang paling terabaikan. Kurangnya perhatian dari orang tua mereka di masa lalu, terutama dalam pendidikan agama, serta rendahnya pendidikan formal dan minimnya kesempatan untuk belajar mengaji karena harus membantu orang tua mencari nafkah, turut berkontribusi pada situasi ini. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa tantangan yang dihadapi oleh lansia di Kelurahan Panjang Baru bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah pendidikan dan spiritual.

Sejalan dengan itu, terdapat beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam proses belajar Al-Qur'an. Beberapa hambatan tersebut meliputi waktu pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang terbatas, hanya 2 jam pelajaran, kurangnya media pembelajaran yang memadai, serta latar belakang peserta didik yang beragam (Koko Adya Winata, D. 2020). Dalam hal ini, waktu yang terbatas menjadi kendala utama yang harus dihadapi. Dengan hanya dua jam pelajaran, tidak banyak yang bisa dicapai dalam proses pembelajaran yang kompleks dan mendalam seperti membaca Al-Qur'an. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang memadai juga menjadi faktor yang menghambat proses belajar. Media yang baik akan mempermudah pemahaman dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Dari kondisi tersebut, dapat kita pahami bahwa masalah yang dihadapi oleh para lansia mitra adalah rendahnya kemampuan mereka dalam memahami nilai-nilai agama dan membaca Al-Qur'an, yang cukup memprihatinkan. Hal ini terjadi karena sejak dahulu mereka tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk menimba ilmu pengetahuan, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman agama. Sebenarnya masih banyak masalah yang bisa diangkat dalam pengabdian ini, namun pada kesempatan ini fokus diberikan pada pendampingan dan bimbingan membaca serta ta'lim Al-Qur'an untuk lansia. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi buta huruf hijaiyah dan meningkatkan wawasan keagamaan, sehingga praktik ibadah mereka menjadi lebih sempurna.

Pendampingan ini merupakan implementasi dari perintah dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5, yaitu perintah untuk "iqra" atau membaca serta memahami Al-Qur'an, agar masyarakat dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya belum mereka ketahui (Azaiz, 2020). Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa membaca bukan hanya sekedar kegiatan fisik, tetapi juga merupakan proses spiritual yang membawa individu lebih dekat kepada Allah. Hal ini menjadi tantangan bagi kita semua, terutama sebagai mahasiswa yang memiliki kewajiban untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Jika masalah ini tidak segera ditindaklanjuti dengan pembinaan dan bantuan,

pengetahuan para lansia di dusun tersebut, terutama dalam hal pemahaman agama, tidak akan berkembang.

Kelemahan ini akan berdampak pada cara pandang mereka yang terbatas dalam melihat suatu persoalan, kurangnya pembentukan karakter Islami dalam masyarakat, serta ketidaksempurnaan dalam praktik ibadah, karena mereka belum memahami tata cara amaliyah yang didasarkan pada landasan hukum agama. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona (2013), upaya untuk melakukan perubahan dan membentuk nilai kesopanan dapat dimulai dengan pertemuan bersama orang tua, dalam hal ini tokoh masyarakat atau guru agama (muallim), serta dengan penghargaan terhadap sikap bermasyarakat. Jika masyarakat tidak segera diberi pembinaan dan peringatan mengenai persiapan untuk akhirat, mereka akan terjebak oleh kesibukan dunia (Lickona, T. 2013).

Hal ini sejalan dengan penjelasan Salih Ahmad Asy-Syami (2019), bahwa dunia adalah tempat yang menyibukkan, dan kita harus waspada agar kehidupan dunia ini tidak memperdaya kita. Dalam konteks ini, penting untuk mengingat bahwa pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teks, tetapi juga dengan pengembangan karakter dan moral individu. Tujuan dari pembinaan baca tulis Al-Qur'an adalah untuk memahami makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembinaan meliputi berbagai kaidah bacaan, seperti tajwid, makharijul huruf, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mad, hukum qalqalah, hukum idgham, hukum iqlab, hukum ikhfa', serta hukum waqaf.

Dalam pelaksanaannya, metode pembinaan ini menggunakan pendekatan tilawah dan qiraah untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan baca tulis Al-Qur'an (Mawaddah, S. 2023). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman makna dan konteks dari ayat-ayat yang dibaca. Tujuan yang hendak dicapai dalam pengabdian ini adalah memberikan pendampingan dan bimbingan dalam belajar Iqra' dan Ta'lim Al-Qur'an bagi lansia. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu meretas buta huruf hijaiyah, meningkatkan wawasan keagamaan, serta memperbaiki kualitas amaliyah ibadah agar menjadi lebih sempurna.

Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk menanamkan karakter islami pada lansia serta memberikan bantuan prasarana belajar yang mendukung kegiatan Iqra' dan Ta'lim Al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, tujuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan praktik ibadah yang lebih baik di kalangan lansia. Kesimpulannya, pengabdian kepada masyarakat dalam konteks pendidikan Al-Qur'an bagi lansia bukan hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi juga merupakan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup dan spiritual masyarakat. Penguatan pendidikan agama di kalangan lansia akan memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya bagi individu tersebut, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara penyuluh dan mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan pendekatan yang bersifat pembinaan dan pendampingan terhadap para lansia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa lansia merupakan kelompok yang sering kali mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat antara penyuluh, mahasiswa, dan para lansia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, sehingga para lansia merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara memberikan kesempatan bagi para lansia untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka terkait proses pembelajaran yang mereka jalani. Misalnya,

seorang lansia bernama Bu Siti, yang berusia 65 tahun, mengungkapkan bagaimana kegiatan ini memberinya semangat baru untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Observasi langsung selama kegiatan berlangsung memungkinkan penyuluh dan mahasiswa untuk menilai secara real-time kemampuan membaca Al-Qur'an para lansia dan memahami sejauh mana mereka menginternalisasi ajaran yang disampaikan. Dokumentasi, di sisi lain, mencakup pencatatan aktivitas harian dan perkembangan peserta, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas program.

Mitra pengabdian dalam kegiatan ini adalah Pembina Majelis Taklim Pemberdayaan Qari dan Qariah (MTPQ) Baitul Izza, yang berlokasi di Kelurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan. Dengan melibatkan 30 lansia yang berpartisipasi dalam bimbingan, program ini menciptakan ruang bagi mereka untuk belajar dan tumbuh. Tingkat usia dan latar belakang pendidikan yang beragam di antara peserta memberikan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Misalnya, ada peserta yang sebelumnya tidak pernah mendapatkan pendidikan formal dalam membaca Al-Qur'an, sementara yang lain memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik. Hal ini menuntut penyuluh dan mahasiswa untuk menerapkan metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif, sehingga setiap peserta dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Proses pembinaan Iqra' dan ta'lim Al-Qur'an di MTPQ Baitul Izza berlangsung dalam suasana yang sederhana namun penuh makna. Kegiatan ini tidak hanya mencakup pembelajaran membaca Iqra' dan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan tambahan wawasan agama tentang fiqih dan akhlak setiap minggu. Misalnya, dalam satu sesi, peserta diajarkan tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yang diilustrasikan dengan kisah-kisah dari Al-Qur'an. Rutinitas pembelajaran ini menjadi sarana bagi para lansia untuk tidak hanya belajar agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar peserta, menciptakan komunitas yang saling mendukung.

Jumlah peserta dalam pembinaan ini adalah 25 orang, dengan rentang usia antara 50 hingga 70 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa para lansia memiliki pengalaman hidup yang beragam, sehingga diskusi tentang tema-tema keagamaan sering kali diwarnai dengan perspektif yang berbeda. Hal ini menjadi nilai tambah dalam proses pembelajaran, di mana pengalaman hidup peserta menjadi bahan refleksi yang memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan observasi langsung selama kegiatan berlangsung, yang mencakup kemampuan lansia dalam membaca Al-Qur'an, pemahaman mereka terhadap pengkajian ayat yang sesuai dengan tema bacaan, serta partisipasi aktif semua peserta dalam pembinaan dan bimbingan. Misalnya, dalam satu sesi, terlihat bahwa beberapa peserta mulai mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dan percaya diri. Evaluasi tidak hanya dilakukan selama kegiatan, tetapi juga setelah kegiatan melalui pertanyaan langsung kepada para lansia. Hasil dari wawancara dan observasi ini sangat penting untuk menganalisis efektivitas program dan merumuskan langkah-langkah perbaikan di masa mendatang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan bimbingan Iqra' dan *ta'lim Al-Qur'an* di MTPQ Baitul Izza, Kelurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan, melibatkan partisipasi aktif dari tim pengabdian Ummat. Kegiatan ini dirancang dengan pendampingan yang mengintegrasikan internalisasi karakter Islami, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap cara pandang peserta dalam kehidupan sosial yang lebih dinamis. Semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana pengabdian.

Metode pelaksanaan bimbingan ini dibagi ke dalam tiga tahap, dengan setiap tahap berlangsung selama 15 menit. Setelah setiap tahap, proses bimbingan disesuaikan dengan kondisi dan semangat peserta, agar pembelajaran tetap menarik, tidak monoton, dan lebih fleksibel. Tahapan bimbingan yang dilakukan adalah sebagai berikut: Tahapan yang dimaksud adalah: (a) *Tahsin* (ilmu yang

mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya). Tahsin berasal dari kata '*hassana-yuhassinu*' yang artinya membaguskan Karim. (2022), makhraj dan *sifat huruf* (*sifatul huruf* adalah cara baru bagi keluarnya huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa *jabr, rakhawab, hams, syiddah* dan sebagainya); (b) Tahsin kelancaran bacaan dan tajwid (ilmu yang mempelajari perbaikan bacaan Al-Qur'an dari sisi pendalaman teori, seperti *makharijul huruf, sifatul huruf*, hukum-hukum tajwid dan sebagainya). *Tajwid* berasal dari kata '*jawwada-yujawwidu*' yang juga artinya membaguskan); dan (c) penggalan makna ayat al-Qur'an yang telah dibaca tersebut. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

#### a. Tahap Tahsin makhrajul huruf dan sifatul Huruf

Pada tahapan ini, tim yang bertugas membagi dan mengelompokkan para peserta bimbingan sesuai dengan kemampuan sebelumnya ke dalam tiga kelompok, yaitu yang pertama; kurang baik pelafalan *makhraj huruf*-nya (Klp. A); kedua; yang cukup baik dalam pelafalan *makhraj huruf* (Klp. B) dan yang ketiga; yang sudah baik dalam pelafalan *makhraj huruf* (Klp. C). Metode pelaksanaan pada setiap kelompok adalah sebagai berikut:

##### 1) Materi kelompok yang kurang baik pelafalan *makhraj huruf*-nya dan *sifat huruf* (Klp. A)

Pada kelompok ini, metode media atau buku panduan yang dipakai yaitu "Metode Utsmani". Metode Utsmani adalah metode yang bertujuan untuk memudahkan dan menyenangkan proses belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan nasyid dan tahapan lima langkah. Metode ini juga menggabungkan antara metode *riwayah*, metode belajar membaca Al-Qur'an, dan metode *dirayah*. Dan media belajar yaitu buku panduan baca tulis Qur'an At-tanwir, Arifin, A. (2023) dan buku Iqra' (cara cepat belajar baca al-Qur'an yang disusun oleh H. As'ad Humam) sebuah buku baca al-Qur'an yang paling populer era 1990 sampai saat ini, walaupun sudah banyak jenis metode baca al-Qur'an dan berbagai macam jenis buku al-Qur'an tetapi buku ini masih sangat familiar di kalangan masyarakat.

Adapun gambaran umum dari metode Utsmani adalah pertama membahas tentang pengenalan huruf-huruf *hijaiyah* disertakan dengan huruf Latin, atau diistilahkan dengan *makhraj huruf*. *Makhraj huruf* adalah tempat-tempat keluarnya huruf-huruf Al-Qur'an dari mulut, seperti lidah, bibir, langit-langit, dan lain-lain. Makhraj huruf sangat penting untuk dipelajari agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan tidak salah. Fauzan. (2020). Pada pelajaran kedua adalah huruf *hijaiyah* yang bersambung, Pada pelajaran ketiga adalah dengan melatih membaca huruf *hijaiyah* yang berharakat *fathah*, pada pelajaran keempat melatih membaca huruf *hijaiyah* berharakat *kasrah*, dan pada pelajaran kelima, melatih membaca huruf berharakat *dhumamah* dan pada pelajaran terakhir dengan melatih membaca huruf berharakat *fathah, kasrah* dan *dhumamah*.

##### 2) Materi kelompok yang cukup baik dalam pelafalan *makhraj huruf* (Klp. B)

Materi untuk kelompok B adalah berkisar pada pemantapan bacaan huruf dan kelancarannya serta diberikan tambahan pengenalan hukum bacaan sederhana dengan masih menggunakan media belajar yaitu buku Iqra' pada level Iqra' 5 sampai Iqra' 6 tergantung dari tingkat kecerdasan anak didik tersebut, dan ada sebagian yang sudah langsung menggunakan al-Qur'an. contoh materi yang dipelajari pada tahapan ini di antaranya adalah *al-syamsiyah* dan *al-qamariyah*, hukum bacaan *al-syamsiyah* dan *al-qamariyah* adalah ilmu tajwid yang berkaitan dengan cara membaca *alif lam* (ل) yang terdapat di awal beberapa kata dalam Al-Qur'an Suparta. (2023). Hukum bacaan ini dibedakan berdasarkan huruf yang mengikuti alif lam.

##### 3) Materi kelompok yang sudah baik dalam pelafalan *makhraj huruf* (Klp. C)

Materi untuk kelompok C yaitu langsung menggunakan al-Qur'an dan ditekankan pada kefasihan, kelancaran dan penguasaan hukum bacaan (*tajwid*) langsung menggunakan al-Qur'an dan menggunakan metode Utsmani, adapun materi yang diajarkan adalah sebagai berikut: (1) *Makhraj* dan sifat huruf; (2) *Makhraj* dan sifat huruf; (3) Materi bacaan *idgham* (memasukkan bunyi huruf); dan (4) Mad ashli dan *mad far'i*.

### b. Tahap Tahsin kelancaran bacaan dan Hukum tajwid

Pada tahap ini, kegiatan bimbingan mengikuti metode serupa dengan yang diterapkan pada kelompok tiga. Prosesnya dilakukan melalui beberapa langkah yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara mendalam dan terfokus. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- 1) Membaca Ayat secara Bergiliran: Peserta bimbingan ditugaskan untuk membaca tiga ayat Al-Qur'an secara bergiliran. Setiap peserta diberi kesempatan untuk membaca, dan jika terjadi kesalahan dalam membaca, tim bimbingan langsung melakukan tahsin (perbaikan bacaan). *Tahsin* ini khususnya berfokus pada kesalahan terkait *waqaf* (berhenti) dan *ibtida'* (memulai) ketika peserta kehabisan nafas di tengah-tengah bacaan. *Waqaf* berarti berhenti membaca pada potongan ayat (baik di tengah maupun di akhir ayat), sedangkan *ibtida'* adalah cara memulai kembali bacaan setelah berhenti. Keduanya memiliki kaidah yang harus diperhatikan agar tidak mengubah makna ayat. (Rizqi. 2023).
- 2) Penerapan Hukum *Tajwid*: Selain memperbaiki *waqaf* dan *ibtida'*, peserta juga didorong untuk menerapkan hukum tajwid dalam setiap ayat yang dibaca. Setiap kesalahan dalam penerapan hukum tajwid akan langsung diperbaiki. Proses ini juga diselingi dengan beberapa pertanyaan mengenai hukum tajwid, seperti hukum *nun mati*, *tanwin*, *mad*, *idgham*, dan *iq'lab* untuk memperkuat pemahaman peserta. (Amin. 2018).
- 3) Pemahaman *Tajwid* dan *Makbraj Huruf*: Seperti yang dijelaskan oleh Hidayah, ilmu tajwid mengajarkan cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan hukum-hukum tajwid, sementara makbraj huruf mempelajari tempat keluarnya huruf-huruf dari mulut, seperti lidah, bibir, dan langit-langit (Hidayah, N. 2020a), dengan memahami dua aspek ini, peserta dapat membaca Al-Qur'an dengan indah, lancar, dan benar.
- 4) Pentingnya Ilmu Tajwid: Seperti yang dijelaskan oleh Adiva Saifullah, mempelajari tajwid berfungsi untuk memastikan bacaan Al-Qur'an benar, menghindari kesalahan yang dapat mengubah makna ayat, dan sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan dengan lafal yang sempurna (Adiva, S., & Saifullah, A. 2021). Materi yang diajarkan yaitu materi yang disampaikan dalam bimbingan ini meliputi berbagai hukum tajwid dasar.
- 5) Latihan Bacaan dengan Kaidah Benar: Setelah materi disampaikan, peserta diminta untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti kaidah bacaan yang benar, guna memperkuat pemahaman mereka tentang hukum-hukum tajwid yang telah dipelajari. (Drajat. 2017).
- 6) Membaca dengan *Tartil*: Dalam metode Ummi, dijelaskan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan *tartil* yaitu membaca dengan indah, lancar, tidak tergesa-gesa, serta memperhatikan hukum tajwid, *makbraj huruf*, dan makna ayat. (Hidayah, N. 2020). Kemampuan *tartil* penting untuk memastikan bacaan benar dan dapat menyentuh hati.

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa pertemuan berbeda. Namun, terkadang kegiatan membaca ayat Al-Qur'an dirangkaikan dengan penggalan makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sehingga peserta tidak hanya belajar membaca dengan baik, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

### c. Tahap penggalan makna ayat al-Qur'an yang diintegrasikan dengan pemahaman nilai nilai karakter Islami dalam pergaulan masyarakat.

Internalisasi ayat Al-Qur'an adalah proses memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Tujuan internalisasi ayat Al-Qur'an adalah untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan serta bermanfaat untuk lingkungan sekitar terlebih lagi pada era modern ini. Tujuan tersebut tentunya akan sulit terwujud kecuali dengan kontribusi para ulama' yang mendedikasikan

Seluruh rangkaian bimbingan Iqra' dan *ta'lim al-Qur'an* pada lansia telah memberikan hasil yang signifikan yakni dari setiap indikator capaian membaca al-Qur'an dengan benar dan baik, Hasil tersebut dapat diketahui dari hasil evaluasi yang telah dilakukan dengan cara ujian membaca secara satu persatu dan ujian lisan mengenai hukum bacaan al-Qur'an (tajwid) dan langsung memberikan penilaian pada beberapa indikator kemampuan membaca dan memahami al-

Qur'an. Dalam metode al-Barqi disebutkan bahwa yang menjadi indikator kefasihan dalam membaca al-Qur'an adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar, jelas, dan tidak terputus-putus, dengan mengikuti kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an. (Hidayah, N. 2021). Adapun dalam evaluasi ini beberapa hal yang menjadi indikator penilaian sebagai berikut: (a) Mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dengan makhrojil yang benar; (b) Mampu menyebutkan hukum bacaan (*tajwid*) dengan benar pada ayat yang dibaca; dan (3) Mampu memahami dan memperaktekkan nilai-nilai akhlaq mulia pada kehidupan sosial masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan dan bimbingan membaca Al-Qur'an untuk lansia di Kelurahan Panjang Baru, Kota Pekalongan, berhasil memberikan dampak positif dalam peningkatan kemampuan membaca, pemahaman hukum tajwid, dan kesadaran keagamaan peserta. Melalui metode tahsin, kelancaran bacaan, dan penggalan makna ayat, lansia tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Kegiatan ini juga memperkuat karakter Islami dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, serta penggunaan media dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang mereka, menjadi kunci keberhasilan program ini. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, memahami dan menerapkan hukum tajwid, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini juga menegaskan pentingnya pendidikan agama di kalangan lansia sebagai langkah strategis dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia, serta mendorong perubahan positif dalam pandangan hidup dan interaksi sosial mereka. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga berpotensi membentuk komunitas yang lebih beradab dan memiliki karakter Islami yang kuat.

#### Daftar Pustaka

- Adiva, S., & Saifullah, A. (2021). Pentingnya ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Cinta Al-Qur'an.
- Azaiz. (2020). Pendampingan dan bimbingan baca Al-Qur'an untuk lansia. Yogyakarta: Pustaka Al-Falah.
- Anugrah Arifin. (2023). Panduan belajar baca tulis Al-Qur'an dengan metode riwayat dan diroyah. Yogyakarta: Pustaka At-Tanwir.
- Djalaludin. (2012). Al-Qur'an dalam perspektif ilmu. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Drajat. (2017). Latihan bacaan Al-Qur'an: Memahami kaidah tajwid. Yogyakarta: Pustaka Muda.
- Fauzan. (2020). Belajar makhraj huruf untuk membaca Al-Qur'an dengan benar. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Hidayah, N. (2020a). Pengaruh metode Al-Barqy dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Pendidikan Agama Islam, 8(2), 151–168. <https://doi.org/10.15408/jpai.v8i2.18375>
- Hidayah, N. (2020b). Pengaruh metode tahsin tilawah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTsN 1. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Risalah, 18(2), 263-278.

<https://doi.org/10.32693/jpai.v18i2.3298>

- Hidayah, N. (2021). Pengaruh metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/jpai.v9i1.20394>
- Karim. (2022). Tahapan bimbingan membaca Al-Qur'an: Tahsin dan tajwid. Surabaya: Pustaka Al-Ilmi.
- Koko Adya Winata, D. (2020). Hambatan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. *J-PAI*, 6(2).
- Mawaddah, S. (2023). Metode pembinaan baca tulis Al-Qur'an. *Jurnal Mudarrisuna*, 13(1).
- Rizqi. (2023). Metode bimbingan tahsin dalam membaca Al-Qur'an: Waqaf dan ibtida'. Surabaya: Pustaka Ilham.
- Salih Ahmad Asy-Syami. (2019). Waspada terhadap tipu daya dunia. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Thomas Lickona. (2013). *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparta. (2023). Pembelajaran tajwid untuk pemula: Alif lam syamsiyah dan qomariyah. Jakarta: Pustaka Amanah